

Penguatan Kinerja dan Keberlanjutan UMKM Binaan Bank Indonesia melalui Sosialisasi dan Pendampingan Hasil Evaluasi Strategi Pendampingan

Rahmisyari^{1*}, Musafir², Rahma Rizal³, Agustin Bagu⁴, Heru Roja Dwi Santoso⁵

Kata Kunci:

Pendampingan UMKM;
Literasi keuangan digital;
Keberlanjutan usaha.

Keywords:

MSME mentoring;
Digital financial literacy;
Business sustainability.

Correspondensi Author

¹Manajemen, Universitas
Ichsan Gorontalo
Kota Gorontalo, Provinsi
Gorontalo, Indonesia
Email:
persadalestari01@gmail.com

Article History

Received: 28-06-2026;
Reviewed: 18-07-2026;
Accepted: 24-07-2026;
Available Online: 20-08-2026;
Published: 29-08-2026

Abstrak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan literasi keuangan dan digital pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Gorontalo, memberikan pendampingan praktik pencatatan keuangan sederhana dan pemasaran digital, serta merumuskan rekomendasi penguatan program pendampingan yang berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan di Kota Gorontalo pada Mei–Agustus 2025 dengan melibatkan 13 mitra yang terdiri atas pejabat dan tim internal KPwBI Gorontalo, 10 pelaku UMKM binaan sektor kuliner, makanan olahan, dan kerajinan tangan, serta perwakilan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Gorontalo. Metode pelaksanaan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, serta pendampingan praktik langsung melalui pengisian template pembukuan sederhana, simulasi penggunaan aplikasi keuangan, dan penyusunan strategi konten media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 80% pelaku UMKM mampu mengisi template pembukuan sederhana, 60% mampu melakukan input dasar menggunakan aplikasi keuangan, dan 80% mampu menyusun jadwal serta tema konten promosi digital setelah pendampingan. Pendampingan praktik membantu mitra memahami tahapan pencatatan keuangan, penggunaan dasar aplikasi keuangan, serta perencanaan konten promosi digital. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berkala untuk memperkuat penerapan literasi keuangan dan digital dalam pengelolaan usaha UMKM binaan.

Abstract. This community service program aimed to identify the implementation of financial and digital literacy among Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) assisted by the Bank Indonesia Representative Office of Gorontalo Province (KPwBI Gorontalo), provide hands-on assistance in simple financial record-keeping and digital marketing, and formulate recommendations for strengthening sustainable mentoring programs. The program was conducted in Gorontalo City from May to August 2025 and involved 13 partners, consisting of officials and internal staff of KPwBI Gorontalo, 10 assisted MSME actors from the culinary, processed food, and handicraft sectors, and a representative of the Gorontalo City Office of

Industry and Trade. The implementation methods included participatory observation, in-depth interviews, focus group discussions, and hands-on mentoring through the completion of simple bookkeeping templates, simulations of financial application use, and the development of social media content strategies. The results showed that 80% of the MSME participants were able to complete simple bookkeeping templates, 60% were able to perform basic data entry using financial applications, and 80% were able to develop schedules and themes for digital promotional content after the mentoring program. The hands-on mentoring also helped participants understand the stages of financial record-keeping, the basic use of financial applications, and the planning of digital promotional content. The program indicates that practice-based mentoring should be conducted continuously and periodically to strengthen the implementation of financial and digital literacy in the management of assisted MSMEs.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License @2026 by Author*



PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki posisi strategis dalam struktur perekonomian Indonesia, baik dalam penciptaan lapangan kerja maupun penguatan aktivitas ekonomi masyarakat. Bank Indonesia mencatat terdapat sekitar 65 juta UMKM di Indonesia dan terus mendorong penguatan UMKM melalui inovasi, digitalisasi, perluasan akses pembiayaan, serta pengembangan kapasitas usaha. Di Provinsi Gorontalo, perkembangan UMKM juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Jumlah UMKM meningkat dari 82.732 unit pada tahun 2023 menjadi 105.509 unit pada tahun 2024 atau tumbuh sekitar 28%, dengan dominasi usaha mikro pada sektor pangan, olahan pangan, dan kerajinan. Pertumbuhan kuantitas usaha tersebut perlu diikuti dengan peningkatan kualitas pengelolaan usaha, khususnya kemampuan mengelola keuangan dan memanfaatkan teknologi digital agar UMKM mampu berkembang secara berkelanjutan.

Literasi keuangan merupakan salah satu kapasitas penting yang memungkinkan pelaku UMKM melakukan pencatatan transaksi, mengendalikan arus kas, menyusun informasi keuangan, serta mengambil keputusan usaha secara lebih rasional. Penelitian Rizky dan Fitriyah (2024)

menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemampuan menyusun laporan keuangan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja UMKM melalui penguatan kontrol keuangan dan pengambilan keputusan. Perkembangan teknologi juga menyebabkan literasi keuangan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memanfaatkan layanan keuangan digital. Pratama et al. (2024) menemukan bahwa literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi keuangan memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan UMKM karena teknologi dapat mendukung transaksi, pencatatan keuangan, dan akses terhadap sumber daya keuangan secara lebih efisien. Pendampingan berbasis praktik langsung (hands-on) dan berkelanjutan terbukti lebih efektif mendorong perubahan perilaku dibandingkan pelatihan satu arah yang bersifat sekali jalan (Nurjanah & Rahmawati, 2023; Wulandari & Pratama, 2023). Temuan serupa ditunjukkan Lontchi et al. (2023), yang menegaskan bahwa literasi keuangan berperan sebagai mekanisme penting dalam mengoptimalkan manfaat teknologi keuangan terhadap kinerja usaha kecil dan menengah.

Dalam konteks pemasaran, transformasi digital juga menuntut pelaku UMKM tidak sekadar memiliki akun media sosial, tetapi mampu mengelola konten, menentukan media promosi, dan berinteraksi secara konsisten dengan pasar sasaran.

Rachmadani et al. (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan literasi digital, khususnya dalam pengembangan konten promosi, merupakan salah satu persoalan yang dihadapi UMKM sehingga diperlukan pendekatan berupa pelatihan sekaligus pendampingan. Kegiatan tersebut menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengoptimalkan konten promosi digital. Bukti tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital UMKM membutuhkan proses pembelajaran yang bersifat aplikatif, bukan hanya penyampaian pengetahuan secara teoritis.

Upaya penguatan kapasitas tersebut telah dilakukan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo (KPwBI Gorontalo) melalui program pendampingan UMKM, termasuk Program OLAKU (*Onboarding UMKM Lewat Kurasi dan Uji Kelayakan*). Program tersebut mencakup pengenalan pencatatan keuangan sederhana, perencanaan kas, pemanfaatan aplikasi keuangan, dan media sosial usaha. Namun, berdasarkan data dan observasi awal kegiatan, terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kondisi aktual pelaku UMKM binaan. Program secara ideal diharapkan menghasilkan pelaku UMKM yang mampu melakukan pencatatan keuangan secara tertib dan memanfaatkan teknologi digital dalam aktivitas usahanya. Kondisi aktual menunjukkan bahwa sekitar 40% dari 100 UMKM binaan dilaporkan telah menunjukkan peningkatan yang berarti, sedangkan sebagian lainnya masih mengelola usaha secara konvensional dan belum terbiasa menggunakan perangkat digital.

Kesenjangan tersebut tidak semata-mata menunjukkan rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap manfaat pencatatan dan digitalisasi, tetapi mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan kemampuan menerapkannya dalam praktik usaha sehari-hari (*knowledge-practice gap*). Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha telah memahami pentingnya pencatatan keuangan dan promosi digital, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menggunakan aplikasi keuangan, mencatat transaksi secara konsisten, serta merencanakan dan memperbarui konten media sosial usaha. Kondisi ini menunjukkan

bahwa pemberian informasi atau pelatihan satu arah belum cukup; pelaku usaha membutuhkan pendampingan berbasis praktik yang memungkinkan mereka mencoba secara langsung aktivitas pencatatan keuangan dan pemasaran digital.

Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendampingan literasi keuangan dan pemasaran digital secara simultan melalui pendekatan praktik langsung (*hands-on mentoring*) pada UMKM binaan KPwBI Gorontalo. Berbeda dengan kegiatan yang hanya berfokus pada edukasi keuangan atau digital marketing secara terpisah, kegiatan ini mengombinasikan praktik pengisian pembukuan sederhana, simulasi penggunaan aplikasi keuangan, dan perencanaan konten promosi digital dengan melibatkan KPwBI Gorontalo, pelaku UMKM binaan, serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Gorontalo sebagai mitra lintas sektor. Model kegiatan tersebut juga diarahkan pada identifikasi kemampuan aktual peserta setelah pendampingan, sehingga keberhasilan program dapat dinilai berdasarkan capaian praktik, bukan semata-mata persepsi atau kehadiran peserta. Tahapan pendampingan tersebut sesuai dengan desain kegiatan yang telah dijelaskan dalam naskah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi kondisi penerapan literasi keuangan dan digital pada UMKM binaan KPwBI Gorontalo; (2) meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan sederhana melalui praktik pengisian template pembukuan dan penggunaan dasar aplikasi keuangan; (3) meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun jadwal dan tema konten promosi digital; serta (4) merumuskan rekomendasi penguatan program pendampingan literasi keuangan dan digital yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui proporsi pelaku UMKM yang mampu mengisi template pembukuan sederhana, melakukan input dasar menggunakan aplikasi keuangan, dan menyusun jadwal serta tema konten promosi digital setelah pendampingan

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, dengan fokus pada pelaku UMKM binaan Program OLAKU KPwBI Gorontalo. Kegiatan berlangsung selama bulan Mei hingga Agustus 2025, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan di lapangan, hingga penyusunan laporan dan rekomendasi. Mitra kegiatan berjumlah 13 orang, terdiri atas: (1) pejabat Divisi Pengembangan UMKM dan Ekonomi Syariah KPwBI Gorontalo, (2) tim internal KPwBI Gorontalo selaku pelaksana teknis pendampingan, (3) 10 pelaku UMKM binaan lintas sektor kuliner, makanan olahan, dan kerajinan tangan yang telah mengikuti program pendampingan minimal satu tahun, dan (4) satu perwakilan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kota Gorontalo selaku mitra lintas sektor.

Pelaksanaan kegiatan menempuh lima tahapan. Pertama, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan pendampingan OLAKU, termasuk interaksi antara pendamping dan pelaku usaha di Galeri OLAKU. Kedua, wawancara mendalam bersifat semi-terstruktur dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan seluruh mitra untuk menggali persepsi, pengalaman, serta kendala nyata yang dihadapi selama proses pendampingan. Ketiga, penyampaian dan sosialisasi hasil temuan kepada mitra, mencakup pemaparan faktor pendukung dan penghambat efektivitas pendampingan pada enam aspek: pelatihan manajemen usaha, literasi keuangan dan digital, branding dan pemasaran digital, fasilitasi pembiayaan inklusif, kinerja dan keberlanjutan usaha, serta dampak terhadap ekonomi lokal. Keempat, pendampingan praktis (*hands-on*) berupa pelatihan singkat pengisian template pembukuan sederhana, simulasi penyusunan dokumen pengajuan pembiayaan, dan penguatan strategi konten promosi digital. Kelima, dokumentasi kegiatan serta triangulasi data melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumen program (laporan kegiatan KPwBI Gorontalo dan data Disperindag).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tiga tahap yang dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña sebagaimana dikutip Sugiyono (2021), yaitu

reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, serta penarikan simpulan dan verifikasi bersama mitra. Keberhasilan kegiatan dievaluasi secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan berdasarkan proporsi peserta yang mampu: (1) mengisi template pembukuan sederhana; (2) melakukan input dasar menggunakan aplikasi keuangan; dan (3) menyusun jadwal serta tema konten promosi digital setelah pendampingan. (4) pendampingan praktis (*hands-on mentoring*) berupa praktik pengisian template pembukuan sederhana, simulasi penggunaan dasar aplikasi keuangan, serta penyusunan jadwal dan tema konten promosi digital. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan peserta selama praktik, wawancara, diskusi kelompok terarah, serta verifikasi hasil bersama mitra. Persentase capaian dihitung berdasarkan jumlah peserta yang mampu melakukan setiap keterampilan dibandingkan dengan total 10 pelaku UMKM peserta pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Kondisi Awal Literasi Keuangan dan Digital Mitra

Hasil observasi partisipatif, wawancara, dan diskusi kelompok terarah menunjukkan bahwa pelaku UMKM binaan KPwBI Gorontalo pada dasarnya telah memahami pentingnya pencatatan keuangan dan pemanfaatan media digital dalam pengelolaan usaha. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan penerapan secara konsisten. Sebagian pelaku UMKM masih melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara manual dan belum terstruktur, sedangkan sebagian lainnya belum melakukan pencatatan secara rutin.

Kondisi serupa ditemukan pada penggunaan teknologi keuangan. Pelaku UMKM telah mengetahui manfaat aplikasi keuangan, tetapi sebagian masih mengalami kesulitan melakukan input transaksi dan mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Pada aspek pemasaran digital, sebagian besar mitra telah memiliki akun media sosial usaha, tetapi pengelolaan konten belum dilakukan secara terencana dan konsisten. Mitra

cenderung mengunggah produk tanpa jadwal yang terstruktur, tema konten yang jelas, dan strategi komunikasi yang mampu mendorong keterlibatan calon konsumen.

Temuan awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan (*knowledge-practice gap*). Pelaku UMKM telah mengetahui manfaat pembukuan dan pemasaran digital, tetapi belum seluruhnya mampu mengimplementasikan pengetahuan tersebut menjadi praktik pengelolaan usaha yang rutin. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan pendampingan berbasis praktik yang diarahkan pada tiga kemampuan utama, yaitu pengisian pembukuan sederhana, penggunaan dasar aplikasi keuangan, serta penyusunan jadwal dan tema konten promosi digital.

Capaian Pendampingan Pembukuan dan Penggunaan Aplikasi Keuangan

Pendampingan pembukuan dilakukan melalui praktik langsung menggunakan transaksi usaha masing-masing peserta. Pelaku UMKM diarahkan untuk mengidentifikasi pemasukan, pengeluaran, dan saldo kas, kemudian mencatatnya ke dalam template pembukuan sederhana. Pendekatan tersebut digunakan agar mitra tidak hanya menerima penjelasan mengenai pentingnya pembukuan, tetapi langsung mempraktikkan proses pencatatan berdasarkan kondisi usahanya.

Setelah kegiatan pendampingan, 8 dari 10 pelaku UMKM atau 80% peserta mampu mengisi template pembukuan sederhana yang mencakup pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan saldo kas usaha. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat mengikuti tahapan pembukuan sederhana setelah diberikan contoh dan pendampingan praktik.

Pada tahap berikutnya, peserta diperkenalkan dengan penggunaan dasar aplikasi keuangan melalui simulasi input transaksi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 6 dari 10 pelaku UMKM atau 60% peserta mampu melakukan input dasar menggunakan aplikasi keuangan. Capaian penggunaan aplikasi lebih rendah dibandingkan kemampuan mengisi template pembukuan sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transisi dari pencatatan manual menuju pencatatan berbasis aplikasi masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta.

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa kemampuan memahami konsep pencatatan keuangan tidak serta-merta menghasilkan kemampuan menggunakan perangkat digital. Peserta yang belum mampu melakukan input secara mandiri masih membutuhkan latihan berulang dan pendampingan lanjutan agar penggunaan aplikasi dapat menjadi bagian dari rutinitas pengelolaan keuangan usaha.

Capaian Pendampingan Pemasaran Digital

Pendampingan pemasaran digital difokuskan pada kemampuan dasar yang dapat diterapkan sesuai kapasitas UMKM, yaitu penyusunan jadwal dan tema konten promosi. Pelaku usaha didampingi untuk menentukan jenis konten, waktu publikasi, informasi produk, harga, visual produk, serta penggunaan *call to action* dalam materi promosi.

Hasil evaluasi setelah pendampingan menunjukkan bahwa 8 dari 10 pelaku UMKM atau 80% peserta mampu menyusun jadwal dan tema konten promosi digital. Peserta mulai mampu membedakan unggahan yang hanya menampilkan produk dengan konten yang dirancang untuk tujuan promosi, seperti memperkenalkan produk, menyampaikan informasi harga, membangun interaksi, dan mendorong calon konsumen melakukan pembelian.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik memudahkan sebagian besar peserta menerjemahkan konsep pemasaran digital ke dalam aktivitas yang lebih operasional. Meskipun demikian, kemampuan menyusun rencana konten belum dapat langsung diartikan sebagai konsistensi implementasi dalam jangka panjang. Keberlanjutan pendampingan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa jadwal dan tema konten yang telah disusun benar-benar diterapkan pada akun media sosial usaha.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di lingkungan binaan Program OLAKU KPwBI Gorontalo, mencakup pelaku usaha di sektor kuliner, makanan olahan, dan kerajinan tangan. Melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pejabat, tim teknis KPwBI Gorontalo, 10 pelaku UMKM binaan, serta perwakilan Disperindag Kota Gorontalo, tim pengabdian memperoleh gambaran utuh mengenai capaian

kemampuan pelaku UMKM setelah pendampingan literasi keuangan dan digital sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Kemampuan Pelaku UMKM Setelah Pendampingan Literasi Keuangan dan Digital

Indikator	Kondisi Awal	Capaian Setelah Pendampingan	Persentase
Pembukuan sederhana	Pencatatan masih manual/tidak rutin dan sebagian belum terstruktur	8 dari 10 UMKM mampu mengisi template pembukuan sederhana	80%
Penggunaan aplikasi keuangan	Peserta memahami manfaat aplikasi, tetapi belum terbiasa mengoperasikannya	6 dari 10 UMKM mampu melakukan input dasar pada aplikasi keuangan	60%
Perencanaan konten promosi digital	Media sosial sudah tersedia, tetapi unggahan belum terjadwal dan belum memiliki strategi konten	8 dari 10 UMKM mampu menyusun jadwal dan tema konten promosi digital	80%

Dampak terhadap Ekonomi Lokal

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perkembangan usaha pada sebagian mitra yang berpotensi memberikan dampak terhadap ekonomi lokal. Salah satu pelaku usaha menyampaikan bahwa perkembangan usahanya telah memungkinkan penambahan dua tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Beberapa produk UMKM binaan juga telah memperoleh kesempatan promosi melalui kegiatan pameran daerah maupun nasional. Namun, perkembangan tersebut tidak dapat diatribusikan secara langsung sebagai dampak kegiatan pendampingan ini karena tidak dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan terhadap indikator penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan penjualan.



Gambar 1. Pendampingan Praktik Pembukuan Sederhana dan Penggunaan Aplikasi Keuangan bagi UMKM Binaan KPwBI Gorontalo

Pembahasan Umum

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik mampu menjembatani sebagian kesenjangan antara pengetahuan dan penerapan literasi keuangan serta digital pada UMKM binaan KPwBI

Gorontalo. Capaian 80% peserta yang mampu mengisi template pembukuan sederhana menunjukkan bahwa metode praktik langsung dapat membantu pelaku usaha menerjemahkan pemahaman tentang pengelolaan keuangan menjadi keterampilan pencatatan yang lebih operasional. Pembukuan sederhana memberikan dasar bagi pelaku UMKM untuk mengidentifikasi pemasukan, pengeluaran, dan posisi kas sebagai informasi awal dalam pengambilan keputusan usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan Rizky dan Fitriyah (2024), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemampuan penyusunan laporan keuangan berperan dalam meningkatkan kontrol keuangan serta pengambilan keputusan pada UMKM. Hasil kegiatan ini juga didukung oleh Widyastuti et al. (2023), yang menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam memperkuat akses pembiayaan formal dan kinerja UMKM. Sudarmaji et al. (2025) juga menemukan bahwa intervensi pendidikan literasi keuangan yang terarah dapat memperkuat kemampuan pengelolaan keuangan pelaku UMKM, terutama pada aspek perencanaan, penganggaran, dan tanggung jawab keuangan. Dengan demikian, hasil kegiatan di Gorontalo memperkuat pandangan bahwa literasi keuangan menjadi lebih aplikatif ketika materi tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi disertai latihan yang menggunakan transaksi aktual usaha peserta.

Capaian penggunaan aplikasi keuangan sebesar 60% merupakan hasil yang

lebih rendah dibandingkan pembukuan sederhana. Perbedaan ini menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan pencatatan manual. Penguatan kemampuan menggunakan aplikasi keuangan juga berkaitan dengan literasi keuangan digital. Widyastuti et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memiliki keterkaitan penting dengan inklusi keuangan digital di Indonesia. Kemampuan mengoperasikan aplikasi membutuhkan tidak hanya pengetahuan keuangan, tetapi juga kecakapan digital, kebiasaan menggunakan perangkat, dan kepercayaan diri dalam mengoperasikan teknologi. Oleh karena itu, capaian 60% tidak menunjukkan kegagalan program, melainkan mengidentifikasi aspek yang memerlukan intensitas pendampingan lebih tinggi.

Temuan tersebut relevan dengan Pratama et al. (2024), yang menjelaskan bahwa literasi keuangan dan penggunaan teknologi keuangan secara bersama-sama berkontribusi terhadap kinerja UMKM melalui peningkatan efisiensi transaksi, pencatatan keuangan, dan akses terhadap sumber daya keuangan. Temuan tersebut juga sejalan dengan Rosyidiana dan Narsa (2024), yang menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki arah hubungan positif terhadap inovasi dan kinerja keuangan UMKM, meskipun pengaruhnya terhadap kinerja keuangan tidak selalu signifikan secara statistik. Rita dan Nastiti (2024) juga menemukan bahwa transformasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor kuliner di Indonesia. Pemanfaatan teknologi digital membantu pelaku usaha meningkatkan efisiensi operasional dan memperbaiki hubungan dengan pelanggan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa tingkat literasi pelaku usaha berkontribusi terhadap penguatan inovasi. Dalam konteks kegiatan ini, capaian penggunaan aplikasi keuangan yang baru mencapai 60% menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital masih memerlukan penguatan literasi dan pembiasaan agar dapat memberikan manfaat yang lebih optimal bagi pengelolaan usaha. Kumar et al. (2025) juga mengidentifikasi literasi digital sebagai salah satu komponen utama dalam model faktor keberhasilan UMKM, yang menunjukkan bahwa kemampuan memanfaatkan teknologi

merupakan bagian penting dalam penguatan kompetensi dan kinerja usaha. Temuan tersebut diperkuat oleh Hasan et al. (2024), yang menunjukkan bahwa literasi keuangan, literasi kewirausahaan, dan literasi ekonomi digital merupakan aset pengetahuan yang berkontribusi positif terhadap keberhasilan UMKM melalui penguatan kreativitas kewiraus. Dengan demikian, kemampuan menggunakan aplikasi keuangan perlu dikembangkan secara bertahap. Pendampingan berulang menjadi penting terutama bagi pelaku UMKM yang sebelumnya terbiasa dengan pencatatan manual.

Pada aspek pemasaran digital, 80% peserta mampu menyusun jadwal dan tema konten promosi setelah pendampingan. Capaian tersebut menunjukkan bahwa hambatan pengelolaan media sosial pada UMKM tidak selalu disebabkan oleh tidak tersedianya platform digital, tetapi juga keterbatasan kemampuan dalam merancang konten secara terencana. Sebelum kegiatan, sebagian peserta telah memiliki media sosial usaha, tetapi belum memiliki pola publikasi yang konsisten. Pendampingan membantu peserta mengubah penggunaan media sosial dari aktivitas unggahan yang bersifat sporadis menjadi perencanaan promosi yang lebih terstruktur.

Hasil tersebut sejalan dengan Rachmadani et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan konten promosi dapat membantu UMKM mengoptimalkan penggunaan media digital. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan Al Hafiz et al. (2024), yang menerapkan sosialisasi dan pendampingan digital marketing pada UMKM melalui pemanfaatan media sosial dan marketplace. Kesamaan temuan tersebut memperlihatkan pentingnya pendekatan aplikatif dalam transformasi digital UMKM. Penguasaan teknologi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan membuka atau memiliki akun digital, melainkan kemampuan memanfaatkan teknologi tersebut untuk menunjang aktivitas bisnis.

Secara keseluruhan, capaian 80% pada pembukuan sederhana, 60% pada penggunaan aplikasi keuangan, dan 80% pada perencanaan konten promosi digital memperlihatkan bahwa kebutuhan pendampingan peserta berbeda menurut

tingkat kompleksitas keterampilan. Pembukuan sederhana dan perencanaan konten relatif lebih mudah diterapkan setelah pemberian contoh dan praktik langsung, sedangkan penggunaan aplikasi keuangan masih membutuhkan proses pembiasaan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dapat dilihat dari ketercapaian peserta selama kegiatan, tetapi juga dari teridentifikasinya aspek yang memerlukan penguatan pada tahap selanjutnya.

Dampak langsung kegiatan ini terutama terlihat pada bertambahnya kemampuan praktis peserta dalam melakukan pencatatan usaha dan merencanakan aktivitas promosi digital. Namun, kegiatan ini belum dapat menyimpulkan adanya peningkatan omzet, laba, atau kinerja keuangan jangka panjang, karena indikator tersebut belum diukur dalam periode pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, dampak yang dapat dipertanggungjawabkan pada tahap ini adalah peningkatan kapasitas praktik, sedangkan dampak terhadap kinerja usaha memerlukan evaluasi lanjutan setelah peserta mengimplementasikan keterampilan tersebut secara konsisten.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan praktik pembukuan sederhana dan pemasaran digital pada UMKM binaan KPwBI Gorontalo menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik mampu membantu pelaku usaha menerapkan literasi keuangan dan digital secara lebih operasional. Setelah pendampingan, 8 dari 10 peserta (80%) mampu mengisi template pembukuan sederhana, 6 dari 10 peserta (60%) mampu melakukan input dasar menggunakan aplikasi keuangan, dan 8 dari 10 peserta (80%) mampu menyusun jadwal serta tema konten promosi digital. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pembukuan sederhana dan perencanaan konten digital relatif lebih mudah diterapkan, sedangkan penggunaan aplikasi keuangan masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang lebih intensif.

Kegiatan ini menegaskan bahwa pendampingan UMKM tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi memerlukan praktik

langsung dan pendampingan berkala agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam pengelolaan usaha. Oleh karena itu, KPwBI Gorontalo bersama pemangku kepentingan terkait direkomendasikan untuk memperkuat program pendampingan lanjutan, khususnya dalam penggunaan aplikasi keuangan, konsistensi pembukuan usaha, dan implementasi strategi pemasaran digital. Evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk menilai dampak penerapan keterampilan tersebut terhadap kinerja usaha, seperti perubahan omzet, laba, efisiensi pengelolaan keuangan, dan jangkauan pasar UMKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Hafiz, R., Lathiefah, A. I., MP, E. N., Setiadi, J. A. N., & Marcella, A. W. (2024). Sosialisasi dan pendampingan digital marketing kepada UMKM produk "Rengginang Sakti" Desa Badran dalam rangka memperluas pangsa pasar. *Jurnal Bina Desa*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/jbd.v6i2.49541>
- Amalia, N. (2023). Digitalisasi UMKM Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing di Era Ekonomi 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 5(2), 85-98.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan pengembangan UMKM Provinsi Gorontalo tahun 2024*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Gorontalo..
- Clutterbuck, D. (2023). *Coaching and Mentoring in the Digital Age*. Routledge.
- Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Gorontalo. (2024). *Laporan Kinerja UMKM Provinsi Gorontalo Tahun 2024*. Gorontalo: Diskop-UMKM.
- Hasan, M., Jannah, M., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Sangkala, M., Najib, M., & Elpisah. (2024). Understanding the role of financial literacy, entrepreneurial literacy, and digital economic literacy on entrepreneurial creativity and MSMEs success: A knowledge-based view perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2433708. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2433708>

- Hidayat, F., & Astuti, L. (2022). Pengaruh Inovasi Produk dan Digitalisasi terhadap Kinerja UMKM Pasca Pandemi. *Jurnal Pengembangan UMKM*, 4(3), 15-29.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2024). Laporan Tahunan Kinerja UMKM Nasional 2024. Jakarta: KemenkopUKM.
- Kumar, P., Chandra, A., Shivani, S., & Pillai, V. (2025). Evaluating the impact of digital and financial literacy on MSME performance. *Journal of the International Council for Small Business*, 6(2), 284–296. <https://doi.org/10.1080/26437015.2024.2405548>
- Lontchi, C. B., Yang, B., & Shuaib, K. M. (2023). Effect of financial technology on SMEs performance in Cameroon amid COVID-19 recovery: The mediating effect of financial literacy. *Sustainability*, 15(3), 2171. <https://doi.org/10.3390/su15032171>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurjanah, S., & Rahmawati, A. (2023). Pendampingan UMKM Melalui Pelatihan Manajemen dan Digitalisasi Usaha. *Jurnal Warta LPM*, 27(2), 102-113.
- Pratama, I., Rismawati, R., Pribadi, I., Aqsa, M., & Duriani, D. (2024). Digital finance and financial literacy: Key drivers of MSME success in emerging economies. *International Journal of Entrepreneurship and Management Practices*, 7(27), 1–11. <https://doi.org/10.35631/IJEMP.727001>
- Rachmadani, W. S., Margunani, M., & Rachmadi, M. F. (2024). Assistance and digitalization of MSMEs based on optimization of digital promotional content creation. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 5(2), 13–19. <https://doi.org/10.15294/ijde.v5i2.71970>
- Rahmawati, D., & Putra, A. (2022). Digital Mentoring for MSMEs: Enhancing Entrepreneurial Capacity in the Post-Pandemic Era. *Journal of Small Business Development*, 17(2), 88-97.
- Rita, M. R., & Nastiti, P. K. Y. (2024). The influence of financial bootstrapping and digital transformation on financial performance: Evidence from MSMEs in the culinary sector in Indonesia. *Cogent Business & Management*. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2363415>
- Rizky, M., & Fitriyah, H. (2024). Empowering MSMEs through financial literacy and inclusion drives success in Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 19(2). <https://doi.org/10.21070/ijler.v19i2.1105>
- Rosyidiana, R. N., & Narsa, I. M. (2024). Micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) during the post-pandemic economic recovery period: Digitalization, literation, innovation, and its impact on financial performance. *Cogent Business & Management*. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2342488>
- Sari, I., & Wulandari, M. (2024). Impact of Mentoring on MSME Behavior and Financial Discipline. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 19(1), 22-35.
- Sari, R., & Yuliana, E. (2023). Evaluasi Program Pendampingan UMKM dengan Pendekatan CIPP. *Jurnal Administrasi Publik Indonesia*, 5(1), 41-53.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Suryani, T., & Hardi, R. (2023). Kompetensi Manajerial dan Inovasi pada UMKM di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Inovasi UMKM Indonesia*, 5(1), 48-62.
- Tasbih, A., Jumrotun, & Syaifuddin, R. (2025). Evaluasi Strategi Pendampingan UMKM dengan Model CIPP di Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Daerah*, 4(1), 15-28.
- Widyastuti, M., Ferdinand, D. Y. Y., & Hermanto, Y. B. (2023). Strengthening formal credit access and performance

through financial literacy and credit terms in micro, small and medium businesses. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(1), 52.
<https://doi.org/10.3390/jrfm16010052>

Widyastuti, U., Respati, D. K., Dewi, V. I., & Somad, A. M. (2024). The nexus of digital financial inclusion, digital financial literacy and demographic factors: Lesson from Indonesia. *Cogent Business & Management*.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2322778>

Wulandari, A., & Pratama, D. E. (2023). Strategi Pendampingan UMKM di Era Digital Menuju UMKM Naik Kelas. *Jurnal Manajemen Strategis dan Inovasi Bisnis*, 6(2), 77-89.